



Research Article

Implementasi Al-Islam dan Kemuhammadiyah (AIK) Berbasis Islam Wasathiyah di Perguruan Tinggi Muhammadiyah (PTM)

Fauziyah Putri Meilinda¹, Absori²

1. Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia; fpmeilinda@gmail.com 
2. Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia; absori@ums.ac.id



Copyright © 2024 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : January 16, 2024
Accepted : July 07, 2024

Revised : June 12, 2024
Available online : November 03, 2024

How to Cite: Fauziyah Putri Meilinda and Absori (2024) "Implementation of Al-Islam and Kemuhammadiyah (AIK) Based on Wasathiyah Islam in Muhammadiyah Higher Education (PTM)", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 7(4), pp. 677–686. doi: 10.31943/afkarjournal.v7i4.1133.

Implementation of Al-Islam and Kemuhammadiyah (AIK) Based on Wasathiyah Islam in Muhammadiyah Higher Education (PTM)

Abstract. STAI Muhammadiyah Probolinggo carries out the Catur Darma of Higher Education policy by adding Al-Islam dan Kemuhammadiyah as the fourth dharma. This policy is explained through the institution's mandatory course, namely Al-Islam dan Kemuhammadiyah (AIK) which must be taken by all students, including Muslims from Muhammadiyah and non-Muhammadiyah backgrounds. This research focuses on two aspects: (1) the AIK policy at STAI Muhammadiyah

Probolinggo, and (2) the implementation of the AIK policy for students with non-Muhammadiyah backgrounds. This research is qualitative, using observation, in-depth interviews and documentation. The research results show that (1) students from non-Muhammadiyah backgrounds are required to take AIK courses, with lecturers paying attention to proportions, material presented, and local context; and (2) the AIK learning model involves rules of study, which changes the doctrinal approach to a dialogical one, namely using a theory-based curriculum approach Wasathiyah as the main analytical tool.

Keywords: Al-Islam Muhammadiyah, Islam wasathiyah, Muhammadiyah College

Abstrak. STAI Muhammadiyah Probolinggo mengimplementasikan kebijakan Catur Darma Perguruan Tinggi dengan menambahkan Al-Islam dan Kemuhammadiyah sebagai darma keempat. Kebijakan ini dijelaskan melalui mata kuliah wajib institusi, yakni Al-Islam dan Kemuhammadiyah (AIK), yang harus diambil oleh semua mahasiswa, termasuk yang beragama muslim dengan latar belakang Muhammadiyah maupun non Muhammadiyah. Penelitian ini memfokuskan pada dua aspek utama: (1) kebijakan AIK di STAI Muhammadiyah Probolinggo, dan (2) implementasi kebijakan AIK bagi mahasiswa berlatar belakang non Muhammadiyah. Penelitian ini bersifat kualitatif, menggunakan metode observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) mahasiswa non Muhammadiyah diwajibkan mengambil mata kuliah AIK, dengan dosen memperhatikan proporsi, materi yang disampaikan, dan konteks lokal; dan (2) model pembelajaran AIK melibatkan rules of study, yang mengubah pendekatan doktriner menjadi dialogis dengan menggunakan teori pendekatan kurikulum berbasis Wasathiyah sebagai alat analisis utama.

Kata Kunci: Al-Islam dan Kemuhammadiyah, Islam *wasathiyah*, Perguruan Tinggi Muhammadiyah

PENDAHULUAN

Salah satu alasan fundamental mengapa Muhammadiyah tetap bertahan hingga saat ini adalah kemampuannya untuk menciptakan perubahan (*change*), khususnya perubahan dari dalam tanpa harus mengubah jati diri. Hal ini memberikan Muhammadiyah keunggulan dalam keterampilan dan kemampuan dialektis dalam menghadapi dinamika perubahan zaman yang terus berlangsung tanpa henti. Seperti yang kita ketahui, banyak organisasi masa yang lahir sebelum atau pada awal kemerdekaan, namun sekarang telah menjadi tidak terdengar lagi kabarnya dan memberikan kontribusi yang minim dalam konteks gerakan praktis.

Hal tersebut diamini oleh Deliar Noer, Muhammadiyah dianggap sebagai salah satu organisasi sosial Islam yang paling signifikan di Indonesia sebelum Perang Dunia II, dan masih memiliki relevansi hingga saat ini (Dealiar Noer, 1990: 84). Pernyataan Deliar Noer tidak berlebihan, karena sejak didirikan pada tanggal 18 November 1912, Muhammadiyah bukan sekedar “ada”, melainkan juga terus menunjukkan perkembangan yang dinamis hingga melewati satu abad usianya.

Salah satu pilar utama dari gerakan Muhammadiyah adalah sektor pendidikan. Jika dibandingkan dengan institusi lain yang kemudian berkembang menjadi bidang kesehatan dan ekonomi di dalam Muhammadiyah, lembaga-lembaga pendidikan jauh lebih dominan. Oleh karena itu, Muhammadiyah hampir dapat diidentifikasi dengan upaya dan kontribusinya di bidang pendidikan (Chairil Anwar, 2010:117).

Seiring dengan usia Muhammadiyah yang telah mencapai satu abad, kemajuan dalam sektor pendidikan yang dimiliki oleh Muhammadiyah juga menunjukkan perkembangan yang signifikan, terutama dari segi kuantitas. Karena signifikannya peran institusional pendidikan dalam pergerakan Muhammadiyah, setiap forum pertemuan yang diselenggarakan oleh Muhammadiyah selalu memberikan perhatian khusus pada bidang pendidikan.

Tulisan ini akan mengeksplorasi mengenai Pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyah atau yang lebih dikenal sebagai AIK sebagai implementasi pendidikan nilai di Perguruan Tinggi Muhammadiyah (PTM). AIK menjadi salah satu karakteristik unik dari PTM, sesuai dengan peraturan yang tertera dalam Pedoman Pimpinan Pusat Muhammadiyah Nomor 02/PEDI/ I.o/B/2012 mengenai Perguruan Tinggi Muhammadiyah. Pada Pasal 9 ayat (2) terdapat ketentuan sebagai berikut: "*Perguruan Tinggi Muhammadiyah wajib memiliki ciri khas kurikulum Al-Islam dan Kemuhammadiyah yang diatur lebih lanjut dengan ketentuan Majelis Pendidikan Tinggi.*" (Pedoman PP Muhammadiyah).

Sebagai kelanjutan dari peraturan di atas, pendidikan mengenai Al-Islam dan Kemuhammadiyah (AIK) merupakan materi wajib di Perguruan Tinggi Muhammadiyah, sesuai dengan petunjuk yang diberikan oleh PP Litbang Dikti Muhammadiyah. Dengan demikian, Perguruan Tinggi Muhammadiyah merupakan lembaga pendidikan yang membuka peluang untuk semua kalangan. Harapannya, para mahasiswa akan selalu menerapkan nilai-nilai Al-Islam dan Kemuhammadiyah (AIK) dalam segala kegiatan mereka, termasuk nilai keadilan (berdasarkan QS Al-Maidah: 8-10), kepedulian terhadap sesama (berdasarkan QS Al-Ma'un: 1-7), nilai persahabatan dan sikap tidak bermusuhan (berdasarkan QS Al-Hujurat: 12), serta kesiapan untuk membangun kebersamaan (berdasarkan QS Al-Hujurat: 10). Keberhasilan dalam mata pelajaran AIK diharapkan mampu menjadikan mahasiswa sebagai duta perdamaian lintas agama yang berasal dari Perguruan Tinggi Muhammadiyah. Hal ini tercermin dari tujuan pendidikan AIK yang bertujuan membentuk individu yang berakhlak mulia, kompeten dalam ilmu pengetahuan, teknologi, dan kemajuan (Alabdulhadi, 2009: 422-434).

Al-Islam dan Kemuhammadiyah (AIK) yang dapat dianggap sebagai studi Muhammadiyah sejatinya diharapkan untuk mengembangkan perspektif yang moderat dan progresif, dengan tujuan memperkuat peradaban serta menghormati martabat kemanusiaan. Sebagai bagian dari studi Muhammadiyah, AIK harus menunjukkan ciri-ciri Islam moderat (*wasatiyyah*), inklusif, dan sebagai rahmat bagi seluruh alam semesta. Hal ini perlu dilakukan terutama ketika menyajikan materi kepada mahasiswa yang berlatar belakang non Muhammadiyah, sehingga nilai-nilai etika Islam yang bersifat universal dapat terwujud dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Pemahaman Islam *wasatiyyah* merupakan interpretasi Islam yang mengambil sikap tengah (*tawassuth*), menjaga keseimbangan (*tawazun*), dan mengutamakan sikap toleransi (*tasamuh*) serta keadilan sosial (*musawah*). Dalam konteks tertentu,

pandangan ini berfungsi sebagai respons terhadap interpretasi yang terlalu sempit, dangkal, dan buatan serta pandangan Islam yang mendukung konservatisme dan radikalisme dalam praktik keagamaan. Islam moderat menolak adanya pemisahan (*iftiraq al-ummah*) dan mendorong persatuan umat manusia secara umum. Pendekatan Islam wasathiyah juga menolak ekstremisme baik dari sisi kiri (*tatharruf yasari, liberalisme*) maupun kanan (*tatharruf yamini, fundamentalisme*), dan sebaliknya, menunjukkan wajah Islam yang humanis dan seimbang (Abdul Munir Mulkhan, 2021:6).

STAI Muhammadiyah Probolinggo menganut prinsip non-diskriminatif dalam menerima mahasiswa, di mana individu dari semua agama, suku, dan ras dipersilakan mendaftar asalkan memenuhi persyaratan dan kriteria yang ditetapkan. Untuk memastikan keberagaman keyakinan, mahasiswa muslim yang berlatar belakang non Muhammadiyah diwajibkan mengambil mata kuliah Al-Islam dan Kemuhammadiyah (AIK) selama tiga semester, dimulai dari semester pertama hingga tiga. Adalah penting untuk merancang kebijakan, strategi, dan inovasi dalam penyelenggaraan pembelajaran AIK agar dapat mengakomodasi beragam keyakinan mahasiswa dengan madzhab yang berbeda di luar Muhammadiyah.

Dengan merujuk pada konteks yang telah diuraikan, rumusan dan tujuan penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut: (1) mengeksplorasi kebijakan pembelajaran Agama Islam dan Kemuhammadiyah (AIK) untuk mahasiswa yang memiliki latar belakang non Muhammadiyah di STAI Muhammadiyah Probolinggo; dan (2) mengidentifikasi model serta dampak dari pembelajaran AIK pada mahasiswa non Muhammadiyah di STAI Muhammadiyah Probolinggo.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif yang berlandaskan filsafat *postpositivisme*. Fokus penelitian ini adalah untuk menyelidiki kondisi alamiah objek, dengan tujuan memahami suatu fenomena dalam konteks sosial secara alami. Penelitian ini menekankan pada proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dan fenomena yang sedang diteliti. Dalam kerangka penelitian ini, interpretasi dilakukan terhadap mahasiswa yang memiliki latar belakang non Muhammadiyah, sesuai dengan nilai-nilai tajdid Muhammadiyah yang bersifat puritan.

Pluralitas di institusi pendidikan membentuk pola pembinaan dan kebijakan yang unik, serta berdampak pada persepsi terhadap keberagaman. Sesuai dengan perspektif Creswell, pendekatan fenomenologi menunda segala penilaian terhadap sikap yang alami sampai dasar tertentu ditemukan (Creswell, J. W, 2016:67). Peneliti memilih mahasiswa yang berlatar belakang non Muhammadiyah sebagai unit analisis dan melakukan wawancara dengan dosen Al-Islam dan Kemuhammadiyah. Pengumpulan data lapangan dilakukan melalui metode-metode umum dalam penelitian kualitatif, seperti observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data penelitian dilakukan melalui tiga tahap, yakni reduksi data, display data, dan pengambilan kesimpulan serta verifikasi (Lexy J. Moleong, 2005:34).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kebijakan AIK di STAI Muhammadiyah Probolinggo

Khittah perguruan tinggi Muhammadiyah terkandung dalam pelaksanaan Catur Darma Perguruan Tinggi, yang mencakup pendidikan dan pengajaran, penelitian, serta pengabdian kepada masyarakat. Darma keempatnya adalah Al-Islam dan Kemuhammadiyah, menjadikan mata kuliah Al-Islam dan Kemuhammadiyah (AIK) memiliki signifikansi yang besar di lingkungan perguruan tinggi Muhammadiyah. Hal ini tidak hanya terkait dengan pemenuhan formal SKS (Satuan Kredit Semester) bagi mahasiswa, melainkan juga menjadi ciri khas dan elemen perbedaan yang membedakan perguruan tinggi Muhammadiyah dari perguruan tinggi lainnya secara umum (Ainun Nafliq, 2021:4).

Dalam dokumen kurikulum STAI Muhammadiyah Probolinggo, terdapat ketentuan mengenai mata kuliah yang diwajibkan baik pada tingkat nasional maupun di tingkat institusi. Mata kuliah wajib nasional mencakup pendidikan Pancasila, bahasa Indonesia, dan pendidikan kewarganegaraan. Sementara itu, mata kuliah wajib di tingkat institusi melibatkan AIK, Praktik Bisnis Dasar, Bahasa Arab, Bahasa Inggris, Islam dan Sains, serta Filsafat. Di perguruan tinggi Muhammadiyah, mata kuliah pendidikan agama terintegrasi dengan mata kuliah Al-Islam dan Kemuhammadiyah (AIK), yang diakomodasi mulai dari semester satu hingga semester tiga.

AIK memiliki posisi sebagai mata kuliah wajib institusi, sehingga semua mahasiswa, termasuk yang beragama muslim baik yang Muhammadiyah maupun non Muhammadiyah, diwajibkan untuk mengambil mata kuliah ini. Pimpinan Pusat Muhammadiyah menerbitkan buku Pedoman Pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyah Perguruan Tinggi Muhammadiyah, yang menyatakan bahwa *"pendidikan Muhammadiyah merupakan bentuk pendidikan Islam modern yang mengintegrasikan agama dengan kehidupan sehari-hari, serta menyatukan iman dan kemajuan secara holistik. Harapannya, dari sistem pendidikan Muhammadiyah akan lahir generasi muslim terpelajar yang memiliki iman kuat dan kepribadian yang kokoh, serta mampu menghadapi dan menjawab berbagai tantangan zaman"* (Majelis Dikti PP Muhammadiyah, 2013). Kewajiban mengikuti mata kuliah AIK berlaku untuk semua mahasiswa, tanpa memandang agama, dan hal ini menuntut para pengajar untuk mengembangkan berbagai inovasi pembelajaran AIK, terutama dalam menyikapi keberagaman agama di kelas, dengan menjaga proporsionalitas dan relevansi materi. Meskipun tidak mudah, hal ini memerlukan konsistensi, wawasan, dan keterampilan dalam pelaksanaannya.

Implementasi Model Pembelajaran AIK di STAI Muhammadiyah Probolinggo

Konsep Al-Islam dan Kemuhammadiyah, secara menyeluruh, mencakup semua ajaran Islam, termasuk keyakinan (aqidah), etika perilaku (akhlak), ibadah, dan muamalat duniawiyah, yang semuanya bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad. Muhammadiyah memahami dan menerapkan konsep ini dalam segala aktivitasnya. Meskipun dihubungkan oleh kata sambung "dan", Al-Islam dan Kemuhammadiyah dianggap sebagai satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan,

seolah-olah menjadi satu entitas yang sama dalam konteks spiritual dan praktis, sebagaimana tercermin dalam gerakan Muhammadiyah (Anardianto, 2024).

Menurut Ketua Umum PP Muhammadiyah, Prof. Dr. Haedar Nashir, inti dari mata kuliah Al-Islam dan Kemuhammadiyah (AIK) adalah esensi dari Islam itu sendiri, yang kemudian diartikan dalam empat pengertian. Pertama, Al-Islam, menurut Muhammadiyah, adalah agama yang diwahyukan oleh Allah Swt mulai dari zaman Nabi Adam hingga Nabi Muhammad Saw. Islam diartikan sebagai konsep kepasrahan, ketundukan, keselamatan, kedamaian, dan kesucian, sebagaimana terungkap dalam QS. An-Nisa: 125. Kedua, Islam juga berarti ketundukan dan keselamatan, sebagaimana tercermin dalam doa Nabi Ibrahim dalam QS. Maryam: 47. Ketiga, Islam mengandung arti kedamaian, seperti yang diungkapkan dalam QS. Al-Anfal: 61. Haedar menjelaskan bahwa ketika seseorang mempelajari, meyakini, dan mengamalkan Islam, mereka sedang menyebarkan dan menanamkan nilai-nilai yang membawa keselamatan dalam kehidupan, baik di dunia maupun di akhirat. Keempat, Islam bermakna kesucian atau kebersihan, sebagaimana disebutkan dalam Qs. Asy-Syura: 88-89. Dalam konteks ini, Haedar menekankan bahwa sebagai individu yang beragama dan ber-Islam, seseorang harus menjunjung tinggi kesucian dan kebersihan, baik dalam hati, pikiran, maupun tindakan. Namun, penting untuk tidak merasa diri paling bersih, paling suci, dan menghindari pandangan negatif terhadap orang lain yang mungkin dianggap kotor atau sesat (Afandi, 2024).

AIK juga berperan sebagai kunci untuk mencapai keseimbangan antara dimensi bayani (spiritual), irfani (spiritual-mistik), dan burhani (rasional-ilmiah), yang menjadi jaminan bagi kemajuan Islam. Terdapat tiga dimensi dalam konsep AIK: pertama, sebagai materi pembelajaran; kedua, sebagai nilai atau kerangka acuan untuk perilaku sehari-hari; ketiga, sebagai modal untuk berkontribusi kepada masyarakat. Secara umum, ketiga dimensi ini telah diimplementasikan dalam konteks pendidikan Muhammadiyah, khususnya di pendidikan tinggi (Afandi, 2024).

Pada Pedoman AIK yang diterbitkan oleh Majelis DIKTILITBANG Pimpinan Pusat Muhammadiyah, dijelaskan bahwa peran mahasiswa telah berkembang menjadi bukan hanya sebagai peserta didik, tetapi sebagai subyek yang aktif, menjadi aktor, dan mitra dosen dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, strategi pembelajaran yang selama ini bersifat doktriner, kini diinovasikan dengan menerapkan "*rules of study*" atau prinsip-prinsip utama pembelajaran.

Evaluasi perlu dilakukan terhadap pendekatan pembelajaran AIK yang bersifat normatif dan doktriner, yang cenderung menitikberatkan peran pada dosen. Transformasi diperlukan untuk menerapkan pendekatan AIK yang lebih integratif dengan kehidupan sehari-hari dan memiliki keterkaitan dengan mata kuliah lain, serta mengadopsi model pendidikan yang menempatkan mahasiswa sebagai pusatnya. Oleh karena itu, perlu dilakukan pengembangan model pembelajaran dialogis yang mengakui mahasiswa sebagai subjek pembelajar dan peran utama dalam proses pembelajaran (*self-learning*), di mana mahasiswa dapat menemukan nilai-nilai AIK secara mandiri (Majelis Dikti PP Muhammadiyah).

Dalam lingkungan STAI Muhammadiyah memiliki inovasi dengan menerapkan "*rules of study*". Salah satu strategi "*rules of study*" yang dapat digunakan adalah melalui pendekatan pembelajaran yang mampu mencegah dan menghilangkan

pemahaman konservatif, salafi, dan radikal. Secara lebih spesifik, ini berarti perlunya upaya dalam menanamkan dan mengembangkan moderasi beragama, yang dikenal dalam konteks Muhammadiyah sebagai Islam *Wasathiyah* (Aceng Abdul Aziz, 2009).

Pentingnya Islam *wasathiyah* yang sejalan dengan Islam moderat ini, mengandaikan kebutuhan akan praktik moderasi dalam beragama. Meskipun Indonesia sering dianggap bukan negara sekuler dan bukan pula negara teokrasi, sebagaimana dikemukakan oleh Mukti Ali, namun kehadiran spiritualitas dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia menunjukkan bahwa Indonesia dapat dianggap sebagai negara yang kental dengan nilai-nilai keagamaan. Agama menjadi sumber nilai dan norma yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari warga negara, tidak hanya dalam konteks kehidupan masyarakat tetapi juga dalam kehidupan berbangsa dan bernegara (Jamhari Makruf, 2021).

Dalam konteks seperti itu, pemahaman dan praktik agama harus dilakukan dengan mempertahankan batasan-batasan agar tidak melibatkan diri dalam interpretasi atau praktik yang berlebihan, yang sering dikenal dengan istilah ekstrem. Oleh karena itu, moderasi beragama menjadi sangat penting dalam memahami dan menjalankan ajaran-ajaran agama, pentingnya agama dalam kehidupan masyarakat Indonesia.

Moderasi beragama, yang dalam bahasa Arab dikenal sebagai Islam *Wasathiyah*, memiliki makna yang mengacu pada keadilan, keutamaan, pilihan terbaik, dan keseimbangan antara dua posisi yang berlawanan. Dalam konteks kajian Islam secara akademik, Islam *wasathiyah* sering disebut sebagai *Justly Balanced Islam*, *The Middle Path*, atau *The Middle Way Islam*. Selain itu, *Islam wasathiyah* diartikan sebagai *mediating and balancing power* yang berperan dalam mediasi dan pengimbangan. Pemahaman ini menyoroti bahwa *Islam wasathiyah* menekankan pentingnya keadilan, keseimbangan, dan jalan tengah untuk menghindari keterlibatan dalam sikap keagamaan yang ekstrem (Ali Muhammad As-Shalabiy, 2007).

Kurikulum AIK dari perspektif *Wasathiyah*, pembahasan ini dimulai dengan menggunakan teori pendekatan kurikulum berbasis *Wasathiyah* sebagai alat analisis utama untuk mengkaji kurikulum AIK dengan sudut pandang *Wasathiyah* di STAI Muhammadiyah Probolinggo. Menurut J. Banks, terdapat empat pendekatan untuk mengintegrasikan dimensi *Wasathiyah* ke dalam kurikulum (Smith, E, 2009).

Pertama pendekatan kontribusi melibatkan penyisipan nilai-nilai budaya, etnis, ras, dan suku ke dalam kurikulum. Pendekatan ini dianggap sebagai metode yang relatif sederhana dan sering digunakan oleh lembaga pendidikan untuk mengintegrasikan nilai-nilai moderasi ke dalam kurikulum. Sementara itu, *kedua* pendekatan aditif melibatkan penambahan konten, konsep, tema, dan media pembelajaran tentang keragaman etnis, budaya, ras, dan bahasa ke dalam kurikulum tanpa mengubah struktur dasarnya.

Ketiga, pendekatan transformatif membedakan diri dari dua pendekatan sebelumnya. Berbeda dengan pendekatan kontribusi dan aditif yang hanya menambahkan konten sosial budaya tanpa mengubah struktur kurikulum, pendekatan transformatif melibatkan perubahan substansial dalam struktur

kurikulum itu sendiri. *Keempat*, pendekatan aksi merupakan pendekatan transformasi yang mengharuskan tindakan konkret, seperti pengambilan keputusan, tindakan, dan pemecahan masalah terhadap konten sosial budaya yang muncul dalam konteks moderasi. Tujuan dari pendekatan ini adalah mengajarkan untuk mengembangkan keterampilan interpersonal (*soft skills*) dan pengetahuan yang diperlukan untuk hidup dalam masyarakat yang pluralistik tanpa adanya diskriminasi.

Materi perkuliahan AIK di STAI Muhammadiyah Probolinggo mencakup: 1) Mata Kuliah AIK I (Al-Islam I/Aqidah) dengan rincian materi; Iman dan pengaruhnya dalam kehidupan, Tauhid dan urgensinya bagi kehidupan muslim 2) Mata Kuliah AIK II (Al-Islam II/Ibadah) dengan rincian materi; konsep ibadah dalam islam, Sumber dan dalil hukum Ibadah 3) Mata Kuliah AIK III (Kemuhammadiyah) dengan rincian materi; Mengenalkan paham spiritualitas muhammadiyah, memahami tiga pilar dakwah Muhammadiyah : pendidikan, kesehatan, ekonomi, dan teologi al-maun.

Pernyataan tersebut diperkuat oleh mahasiswa di STAI Muhammadiyah Probolinggo yang memiliki latar belakang non Muhammadiyah. Mereka menyatakan bahwa pembelajaran AIK di kampus Muhammadiyah tidak mengganggu keyakinan keagamaan mereka sebagai Muslim dengan latar belakang non Muhammadiyah. Sebaliknya, mereka mengungkapkan bahwa materi AIK malah memberikan informasi tentang Islam yang bersifat moderat, sejalan dengan pandangan yang dikembangkan oleh Muhammadiyah.

Perguruan tinggi dianggap sebagai platform yang sangat krusial dan memiliki otoritas tinggi karena terlibat dalam proses menciptakan suasana sosial yang harmonis, melibatkan dosen sebagai pendidik dan mahasiswa sebagai peserta didik. Dalam konteks Muhammadiyah, pendekatan keagamaan yang diterapkan adalah Islam moderat yang sangat menghargai keberagaman dan sejalan dengan simbol-simbol persatuan yang dimiliki oleh bangsa Indonesia. Peran dosen melibatkan memberikan inspirasi dan memfasilitasi mahasiswa dalam mengelola perbedaan dengan sikap yang moderat terhadap segala perbedaan, baik yang bersifat kodrati maupun yang dibentuk oleh lingkungan. Pendekatan moderat terhadap pemahaman keagamaan juga dianggap sebagai upaya untuk mencegah eksklusivisme yang dapat mengakibatkan fanatisme sempit dalam praktik beragama.

SIMPULAN

STAI Muhammadiyah Probolinggo memiliki pedoman pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyah yang menjadi kewajiban bagi semua mahasiswa, tanpa memandang agama, baik yang berlatar belakang Muhammadiyah maupun non Muhammadiyah. Meskipun demikian, implementasinya disesuaikan dengan kondisi lokal dan kebutuhan mahasiswa di perguruan tinggi tersebut. Pendekatan pembelajaran AIK diwujudkan melalui penerapan *rules of study* sebagai langkah untuk menggantikan pendekatan doktriner dengan pendekatan dialogis, yang menggunakan teori pendekatan kurikulum berbasis *Wasathiyah* sebagai alat analisis utama.

DAFTAR PUSTAKA

- Alabdulhadi, M. M. J. Religious tolerance in secondary Islamic Education textbooks in Kuwait. *British Journal of Religious Education*, 41(4), 2009, 422-434. <https://doi.org/10.1080/01416200.2019.1585329>.
- Abdul Munir Mul Khan dkk, Panduan Perkuliahan Al Islam dan Kemuhammadiyah Multikultural di Perguruan Tinggi Muhammadiyah. Yogyakarta: Dikti Litbang PPM: 2021.
- Ali Muhammad As-Shalabiy, Al-Wasathiyah fil Qur'an Al-Karim, Kairo: Mu'assasah Iqra' Linsyri watauzi wattarjamah, 2007.
- Anardianto, "Al-Islam dan Kemuhammadiyah Itu Satu Kesatuan dan Satu Frasa," Muhammadiyah (blog), <https://muhammadiyah.or.id/al-islam-dan-kemuhammadiyah-itu-satu-kesatuan-dansatu-frasa/>. Diakses pada : 03 Januari 2024
- Afandi, "Kuliah Umum AIK, Haedar Nashir Jelaskan 4 Makna Islam Dalam Perspektif Muhammadiyah," Muhammadiyah (blog), <https://muhammadiyah.or.id/kuliah-umum-aikhaedar-nashir-jelaskan-4-makna-islam-dalam-perspektif-muhammadiyah/>. Diakses pada : 03 Januari 2024.
- Aceng Abdul Aziz dkk, Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam (Jakarta: Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia).
- Ainun Naflif dan Muhlasin Amrullah, Buku Ajar Al-Islam dan Kemuhammadiyah-1 (AIK-1), Sidoarjo: UMSIDA Press, 2021.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N, *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. Sage publications, 2016.
- Chairil Anwar, "Sambutan Ketua Majelis Dikti Litbang PP Muhammadiyah" dalam Suyatno et al (ed.). 2010. Revitalisasi Pendidikan Muhammadiyah di Tengah Persaingan Nasional dan Global. Jakarta: Uhamka Press, h. xi. Menurut catatan Wikipedia, Muhammadiyah memiliki lembaga pendidikan sebanyak 10314 yang tersebar pada semua jenjang pendidikan (TK-PT) dengan perincian sebagai berikut: TK/TPQ (4623); SD/MI (2604); SMP/MTs (1772); SMA/SMK/MA (1143); PT (172).
- Dealir Noer, Gerakan Modern Islam di Indonesia: 1900-1942. Jakarta: LP3ES, 1990.
- Fradika, "Haedar Nashir: AIK Bisa Menjadi Kunci Landasan Kemajuan UAD Bagi Peradaban Keumatan," Fakultas Agama Islam Universitas Ahmad Dahlan (blog), <https://fai.uad.ac.id/haedar-nashir-aik-bisa-menjadi-kunci-landasan-kemajuan-uad-bagi-peradaban-keumatan/> . Diakses pada: 03 Januari 2024.
- Jamhari Makruf, dkk., Membincang Moderasi Beragama, Jakarta: PPIM, 2021.
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005.
- Majelis Dikti PP Muhammadiyah, Pedoman Pendidikan Al-Islam Kemuhammadiyah. Majelis Pendidikan Tinggi Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2013.
- Pedoman Pimpinan Pusat Muhammadiyah, <https://diktilitbangmuhammadiyah.org/wp->

<content/uploads/2016/01/Pedoman-PP-Muhammadiyah-tentang-PTM-1646678.pdf>, Diakses pada : 25 Desember 2023

Smith, E. B. Approaches to multicultural education in preservice teacher education philosophical frameworks and models for teaching. *Multicultural Education*, 16(3), 2009.